



Volume: 2 Nomor 1 Pages 19 sd 28 tahun 2023

Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ISSN: *On process* (Online) *On process* (Print)

[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iai-tabah.ac.id\)](http://ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (iai-tabah.ac.id))



Almurtaja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
5-7-2023	8-7-2023	29-7-2023
DOI:		

HEALING (*Healthy Counseling*): Ruang Nyaman dan Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak

Muhammad Nur Hasan¹, Nabela Aulia Nuzlul Quryandina²

¹Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Negeri Jember

E-mail: ¹nurhasan@iai-tabah.ac.id, ²nabelaaulia99@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di Indonesia dalam konteks budaya patriarki yang masih kuat. Meskipun banyak perempuan berhasil memperlihatkan prestasi dan kepemimpinan, masih banyak yang mengalami marginalisasi dan kekerasan. Data statistik menunjukkan prevalensi kekerasan seksual dan psikologis pada perempuan dan anak yang mengkhawatirkan. Pemberdayaan perempuan dan anak-anak dalam lingkungan yang nyaman dan aman menjadi tujuan utama dalam upaya mengatasi masalah ini. Penelitian ini menguraikan data dan dampak kekerasan pada perempuan dan anak-anak, serta pentingnya pendidikan seksual yang mencakup pemahaman tentang tubuh, hak-hak, dan risiko. Konsep "*HEALING (Healthy Counseling)*" diusulkan sebagai pendekatan holistik dalam memberikan bantuan kepada korban kekerasan. Kolaborasi masyarakat dan pemerintah, serta dukungan terhadap pendidikan seksual, diharapkan dapat membentuk budaya yang menolak kekerasan dan mempromosikan kesetaraan. Ini akan menciptakan ruang di mana perempuan dan anak-anak dapat tumbuh tanpa rasa ketakutan dan trauma, serta berdaya untuk mengatasi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, artikel ini menggarisbawahi perlunya perubahan budaya patriarki dan peningkatan kesadaran terhadap kekerasan perempuan dan anak-anak. Melalui pendekatan konseling dan pendidikan seksual yang tepat, diharapkan perempuan dan anak-anak dapat mengatasi dampak kekerasan, tumbuh dengan penuh percaya diri, dan menjalani hidup yang lebih baik dalam lingkungan yang nyaman dan aman.

Kata Kunci: *Konseling, Perempuan, Anak, Ruang Nyaman, Ruang Aman.*

Abstract

This article addresses the issue of violence against women and children in Indonesia within the context of a strong patriarchal culture. Despite many women achieving accomplishments and leadership roles, a significant number still face marginalization and violence. Statistical data reveals concerning levels of sexual and psychological violence against women and children. Empowering women and children in a comfortable and safe environment is the main goal in efforts to overcome this issue. This study elucidates data and the impact of violence on women and children, as well as the importance of comprehensive sexual education encompassing body awareness, rights, and risks. The concept of "HEALING (Healthy Counseling)" is proposed as a holistic approach to providing assistance to victims of violence. Collaboration between the community, government, and support for sexual education is anticipated to mold a culture that rejects violence and promotes equality. This will establish a space where women and children can flourish devoid of fear and trauma, and become empowered to confront the challenges of modern life. Hence, this article underscores the necessity for a shift away from the patriarchal culture and an enhancement of awareness regarding violence against women and children. Through appropriate counseling and sexual education approaches, it is hoped that women and children can surmount the repercussions of violence, grow with confidence, and lead better lives in a comfortable and secure environment.

Keywords: *Counseling, Women, Children, Comfortable Space, Safe Space.*

PENDAHULUAN

Perempuan yang dinilai lemah, tidak berdaya dan tugasnya hanya di kasur, dapur dan sumur masih menjadi budaya patriarki di Indonesia. Walaupun sudah banyak perempuan yang mampu menjadi orang-orang hebat bahkan mampu menjadi pemimpin, tetapi masih saja banyak perempuan yang termarginalkan keberadaannya (Aiswarya, 2023). Selain masih banyaknya ketidakhahaman perempuan terhadap seksual reproduksi, budaya patriarki menjadi penyebab bertambahnya kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Kekhawatiran ini membuat para perempuan juga harus sama-sama bergerak, mengentaskan terjadinya kekerasan seksual yang semakin hari semakin gila dan tidak masuk akal.

Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38,21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38,8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4.102 kasus/26,52%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494). Berbeda dengan lembaga layanan, data tahun 2022 ini menunjukkan bahwa di ranah publik dan personal yang paling banyak berbentuk fisik.

Di samping catatan tahun 2022, Komnas Perempuan melakukan pendataan kasus Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan (KBGTP) sepanjang 2021 sejumlah 338.496 kasus. Mengalami kenaikan dari 226.062 kasus pada 2020 Hasil Survei Lentera Sintas Indonesia dan Magdalene menyebutkan 93% penyintas kekerasan seksual tidak pernah melaporkan kasus mereka ke aparat penegak hukum

(APH) dengan berbagai ragam alasan seperti malu, takut disalahkan, tidak cukup bukti, tidak didukung keluarga, dan intimidasi pelaku.

Data KBGTP pada 2022 masih didominasi oleh kekerasan di ranah personal dengan 2.527 kasus, dimana 771 kasus diantaranya adalah kekerasan terhadap istri dan 212 kasus kekerasan terhadap anak perempuan. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2018 (KPPPA, 2018) yang salah satu tujuannya untuk mengidentifikasi faktor risiko dan faktor perlindungan dari tindak kekerasan menyebutkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan mengalami kekerasan seksual, dengan prevalensi usia 18-24 tahun sejumlah 83,2% mengalami kekerasan berbentuk sentuhan, dan 70% diantaranya berupa pemaksaan fisik. Sementara itu untuk pelaku kekerasan seksualnya 10,3% dilakukan oleh keluarga, 15,7% oleh pasangan/pacar, dan 47,1% oleh teman/sebaya. Bahkan parahnya lagi, pelaku bukanlah orang lain ataupun orang yang tidak dikenal, beberapa kasus yang terjadi dilakukan oleh orang terdekatnya atau keluarganya sendiri (Nugroho, 2022).

Dari laporan tersebut menunjukkan negara kita belum menghadirkan ruang yang nyaman dan aman untuk perempuan dan anak. Kekerasan seksual dampaknya tidak hanya menyerang fisik, tapi juga psikis. Padahal kesehatan mental dan emosional merupakan aspek yang penting dalam menjaga kualitas hidup individu, terutama bagi perempuan dan anak-anak. Berbagai tekanan dan tantangan dalam kehidupan modern sering kali menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan terstruktur, menciptakan ruang nyaman dan aman bagi perempuan dan anak-anak dalam proses penyembuhan dan pengembangan diri.

Dalam situasi ini, peran seorang konselor untuk melakukan pendampingan dengan cara tepat akan menjadi bentuk pengobatan mental yang dapat mengurangi penderitaan yang dirasakan oleh korban. Hal ini membantu korban untuk menghilangkan ingatan terhadap pengalaman masa lalu mereka dan memulai babak baru dalam hidup mereka. Babak baru ini akan menjadi titik awal bagi korban dalam mencari penyembuhan atas trauma (*trauma healing*) yang mereka alami. Proses dalam memfasilitasi penyembuhan ini dapat dilakukan melalui aliansi konseling.

Aliansi konseling atau terapeutik merupakan faktor umum yang esensial dan variabel kunci dari setiap pendekatan konseling (Nelson-Jones, 2013; Moss & Glowiak, 2013). Bordin (1979) dalam Flückiger et al., (2020) mengemukakan bahwa aliansi terapeutik adalah hubungan kolaboratif antara konselor dan konseli yang ditandai oleh keterikatan emosional, serta kesepakatan terhadap tujuan dan tugas konseling.

Konseling dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membantu perempuan dan anak-anak untuk mengidentifikasi sumber masalah dan merumuskan strategi penanganan yang sesuai. Pendekatan terapeutik berfokus pada ruang nyaman dan aman juga diyakini dapat membantu meningkatkan ketangguhan emosional dan kesejahteraan psikologis mereka (Elliott et al., 2019).

Selain itu, dalam penelitian oleh Wang et al. (2020), diungkapkan bahwa penghapusan stigma terhadap konseling sangatlah penting. Persepsi negatif terhadap konseling dapat menjadi penghalang bagi perempuan dan anak-anak untuk mencari bantuan dalam menghadapi masalah kesehatan mental dan emosional mereka. Oleh karena itu, dalam artikel ini membahas berbagai metode dan pendekatan konseling yang dapat menciptakan ruang nyaman dan aman bagi perempuan dan anak-anak,

serta bagaimana konselor profesional dapat membantu mereka dalam proses pengembangan ketangguhan emosional mereka.

Penulis memaparkan gagasan tentang "*Healthy Counseling: Ruang Nyaman dan Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak*". Topik ini dipilih untuk menyoroti pentingnya peran konseling dalam membantu mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan dan anak-anak, serta memberikan dukungan yang tepat dalam proses pemulihan dan pertumbuhan mereka. Konseling yang efektif dapat membantu dalam pemahaman dan penanganan berbagai masalah psikologis, termasuk trauma, kecemasan, depresi, serta berbagai bentuk pelecehan atau penindasan. Dengan demikian akan ada ruang nyaman bagi setiap perempuan menumpahkan keluh kesahnya dan ruang aman bagi setiap perempuan menceritakan masalahnya. Sehingga perempuan dapat berdaya, berpikir kritis, dan mengaktualisasikan dirinya.

Harapannya artikel ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang pentingnya ruang nyaman dan aman dalam konseling bagi perempuan dan anak-anak. Dengan demikian, diharapkan pula agar masyarakat lebih mendukung upaya-upaya peningkatan kesehatan mental dan emosional mereka. Semoga artikel ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi pembaca dalam menghadapi tantangan hidup dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pertumbuhan psikologis yang optimal bagi perempuan dan anak-anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Lichtman (2013), pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu istilah yang umum (generik), yang menggambarkan suatu cara untuk mengetahui sesuatu. Penelitian ini melibatkan wawancara-wawancara mendalam dan/atau observasi-observasi terhadap manusia dalam situasi (*setting*) yang alamiah, *online*, atau sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan jenis *instrumental case study*. Dalam studi ini mencoba untuk menganalisis konsep ruang nyaman dan ruang aman dalam konteks layanan konseling yang ditujukan khusus untuk perempuan dan anak-anak.

Langkah penelitian yang dilakukan terlebih dahulu meliputi pengumpulan dan analisis penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan kajian *infrastruktur* dan konsep gender, khususnya di ruang publik. Kedua, dengan memadukan hasil yang relevan dengan konteks pembahasan. Langkah terakhir adalah mengkritisi dan mengkolaborasikan hasil temuan sehingga dapat memunculkan satu konsep integrasi utuh terkait dengan topik diskusi yang sedang diangkat. Peneliti mengembangkan konsep teoritis melalui kontekstualisasi yang menyesuaikan dengan kondisi yang ada, serta mengadopsi kerangka pemikiran baru berdasarkan konsep teoritis utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus pada Perempuan

Perempuan dalam ensiklopedi islam berasal dari Bahasa Arab *al-Mar'ah*, jamaknya *al-nisaa'* sama dengan wanita atau perempuan dewasa. Al-quran tidak menggambarkan perempuan secara fisik atau tidak ada satupun ayat yang melukiskan secara jasmaniah. Hal inilah memperlihatkan bahwasannya perempuan itu begitu diistimewakan dan diperlakukan secara lembut oleh Allah SWT. Salah satu contohnya yakni ketika al-quran menyebutkan 57 kali dalam ayatnya. Pembahasannya selalu mengenai ketentuan hukum nikah, hukum waris, hukum ibadah, hubungan suami istri, etika busana, dan etika pergaulan.

Al-quran telah menyebutkan bahwasanya manusia adalah umat terbaik yakni *khairu ummah*. Sebagaimana penerapannya manusia harus saling menghormati satu sama lainnya, menyamakan hak antara laki-laki dan perempuan. Dasar inilah yang menjadikan banyak perempuan berhasil berperan penting dalam berbagai bidang seperti dalam akademik, sosial, ekonomi dan politik. Menurut Marwing (2021), perubahan zaman mendorong perempuan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi ia berani mengaktualisasikan dirinya sebagai pengabdian masyarakat dan dapat berkarya.

Perspektif gender mengartikan bahwasanya perempuan itu memiliki sifat feminis yang melekat dalam dirinya. Sedangkan secara fisik perempuan ditandai dengan adanya alat reproduksi yakni rahim, sel telur dan payudara dimana hal ini membuat perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis, bukan merupakan kodrat Tuhan. Sedangkan *sex* merupakan perbedaan jenis kelamin yang adanya sejak lahir, merupakan kodrat Tuhan. Gender sejatinya adalah konstruksi sosial dan kultural perihal peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan yang diselewengkan oleh laki-laki sebagai kodrat Tuhan dan harus diterima sebagai *taken for granted*. Kejadian ini terlihat saat pembagian kerja laki-laki di sektor publik dan perempuan dalam sektor domestik (Marwing, 2021).

Padahal di era modern saat ini, perempuan harus sudah diberi ruang di ranah publik. Kesetaraan gender diperjuangkan sebagaimana prinsip adiluhung agama Islam "*Al-Musawwa*" yang berarti kesetaraan. Fatalnya, sangat disayangkan ketidaksetaraan dan kekerasan terhadap perempuan hingga saat ini semakin menjadi-jadi. Kekerasan terhadap perempuan bukan hanya mencakup keyakinan, tetapi juga tindakan nirke manusiaan yang makin rentan terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai macam bentuknya, seperti *stereotype*, subordinasi (penomerduaan), domestifikasi (pengurungan), marjinalisasi, diskriminasi dan berbagai kekerasan lainnya (Muhammad, 2014).

KH. Husein Muhammad mengatakan bahwasannya, perempuan memiliki seluruh potensi kemanusiaan yang juga dimiliki oleh laki-laki. Hal ini seperti kekuatan fisik, pikiran, kecerdasan, spiritualitas, hasrat seksual, dan lainnya. Potensi tersebut telah Tuhan berikan kepada manusia tanpa prasyarat apapun. Sprit kesetaraan Islam adalah memaknai bagaimana manusia dapat tunduk terhadap Tuhannya. Pengabdianya terhadap Tuhan dengan *hablumminallah* (hubungannya dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungannya dengan manusia) ketika dua hal ini bisa terjadi keseimbangan, maka di sanalah pembeda setiap manusia.

Perempuan acap kali masih menerima banyak pembatasan. Misalnya saja seperti memposisikan perempuan sebagai makhluk domestik. Bagaimana perempuan dipandang hanya boleh bekerja didalam rumah. Jika seorang gadis keluar dari rumah tanpa seorang lelaki, masih mengharuskan penjagaan dari keluarganya. Peran perempuan masih dibatasi dan direduksi untuk pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga yang kuat dan pikiran yang cerdas.

Kekerasan seksual yang kini marak terjadi merupakan perlakuan yang merendahkan martabat perempuan. Kemerdekaan perempuan merupakan kemerdekaan seluruh manusia. Maka, kemerdekaan perempuan juga harus diperjuangkan oleh semua pihak tanpa kenal lelah. Konstruksi budaya berdiri atas

perspektif budaya patriarki yang berdiri sejak lama di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan banyak mulut perempuan yang dibungkam.

Kiprah perempuan per hari ini dinilai semakin berani, semakin bebas mengaktualisasikan diri. Tidak lupa dengan wilayah domestiknya, tetapi juga ia mampu berperan penting di wilayah publik. Perannya kini beragam mulai dari guru, pengusaha, pimpinan komunitas bahkan menjadi bupati. Hal ini memang membuka banyak harapan bagi perempuan. Namun jangan salah, beberapa perempuan di pelosok sana masih saja terkekang oleh budaya patriarki yang sejak lama sudah ada. Keberadaan perempuan masih dipaksa untuk hanya tumbuh di wilayah domestiknya bahkan terkadang tanggungjawab yang berlapis masih saja tidak manusiawi.

Dengan kondisi demikian, perempuan akan terus tertindas dan mengalami kekerasan. Menurut Nugroho (2022), kekerasan terhadap perempuan memiliki beberapa bentuk seperti, fisik, psikis, ekonomi bahkan seksual. Pun, jenisnya ada banyak mulai dari *marital tape* (pemeriksaan dalam perkawinan), berkata kotor, berkata kasar, pelecehan seksual, menggantung ekonomi pada perempuan bahkan pemeriksaan.

Kasus pada Anak

Ketika kita membicarakan tentang kekerasan terhadap perempuan, penting untuk mengaitkannya dengan kekerasan pada anak-anak juga. Kedua kelompok ini, yaitu perempuan dan anak-anak, sering dianggap lebih rentan terhadap kekerasan karena berbagai alasan, termasuk ketergantungan mereka pada perlindungan dan dukungan dari individu yang lebih kuat atau berwenang.

Kekerasan pada anak-anak dan perempuan memiliki banyak persamaan dalam hal dampak dan perlindungan. Keduanya dapat mengalami dampak fisik dan psikologis yang serius akibat kekerasan yang mereka alami. Anak-anak dan perempuan mungkin merasa tak berdaya dan trauma akibat tindakan kekerasan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perlindungan dan dukungan kepada keduanya.

Dalam banyak kasus, perempuan sering kali menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh individu yang memiliki kedudukan atau kekuatan lebih tinggi, seperti pasangan atau anggota keluarga. Demikian pula, anak-anak sering kali menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa yang seharusnya menjaga dan melindungi mereka. Karena perempuan dan anak-anak cenderung memiliki keterbatasan fisik dan emosional, mereka memerlukan perlindungan khusus dan perhatian lebih untuk mencegah dan mengatasi dampak buruk dari kekerasan.

Akhir-akhir ini semakin banyak terjadi kekerasan seksual, dari kakek pada cucunya, ayah tiri terhadap anaknya bahkan ada beberapa kasus anak kandungnya. Hal ini juga terjadi atas ketidakpahaman seorang anak terhadap hal apa saja yang boleh dan tidak untuk disentuh orang lain, ketidakpahaman mereka terhadap kekerasan seksual juga menjadi salah satu pemicu.

Ketidakpahaman anak terhadap kekerasan seksual ini bisa menyebabkan terjadinya KTD (kehamilan yang tidak diinginkan) ketika umurnya masih remaja bahkan terbelang masih satu-dua kali menstruasi mereka sudah hamil tetapi tidak paham akan hal itu. Kenapa? Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi adalah penyebabnya. Inilah pentingnya pendidikan seksual kepada remaja agar ia mengenali organ reproduksi dalam tubuhnya, sehingga mereka dapat memahami risiko dari awal.

Pendidikan ini juga sebagai langkah meminimalisir menularnya penyakit yang berisiko seperti HIV/AIDS.

Kekerasan yang terjadi per hari ini tidak hanya berlangsung secara tatap muka atau langsung tetapi juga secara *online*. Apa sih itu? Biasanya disebut dengan KBGO (Kekerasan Berbasis *Gender Online*) seperti halnya, menyebarkan foto atau video pornografi, *voice call sex* atau biasa disebut VCS. Bahkan ada beberapa hal yang dapat dikatakan KBGO seperti memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan *online* (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen *online* (*online recruitment*). Kekerasan berbasis *gender online* ini juga dapat terjadi secara tatap muka (Kusuma dan Arum, 2019).

Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak

Secara keseluruhan, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama melawan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Perlindungan dan pendidikan yang kuat harus menjadi fokus utama guna menciptakan lingkungan yang aman dan menghormati hak-hak dasar keduanya. Dengan membentuk budaya yang menolak kekerasan dan mempromosikan kesetaraan serta hak asasi manusia, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih aman dan lebih adil bagi perempuan dan anak-anak.

Forum layanan pendamping korban sepakat bahwasannya akan fokus pada korban, dimulai dari pencegahan, perlindungan hak korban dan saksi, pendampingan hingga pemulihan. Hukum semacam ini terkadang masih belum menjadi semangat KUHP tetapi malah membela pelaku. Akibatnya korban mengalami tekanan secara mental dan psikis. Bahkan, publik pun malah menikmati cerita yang ada dan memiliki pemikiran bahwa kekerasan yang terjadi adalah hal yang sudah sewajarnya.

Maka dari itu, *women supporting women* penting dilakukan sebagai bentuk ketersalingan mendukung sesama perempuan bukan malah saling menjatuhkan. Hal ini sangat perlu adanya dikarenakan perempuan harusnya sama-sama memperjuangkan hak para perempuan bukannya malah saling menjerumuskan. Tetapi tetap pada alurnya, yakni dengan tidak terlalu ikut terlalu dalam mencampuri urusan pribadinya.

Pada kasus pelecehan seksual, setiap perempuan dan anak secara khusus harus memahami pendidikan seksual (*sex education*). Ini penting dikarenakan Mardiasih (2020) dalam bukunya menyampaikan bahwa mempelajari pendidikan seksual bukan berarti mengajarkan hal tidak senonoh pada anak, tetapi bagaimana ia mampu menghargai tubuhnya, mengenali perubahan tubuhnya saat pubertas, pencegahan terjadinya kekerasan seksual yang berisiko, berusaha melawan jika ada orang yang menyentuh seenaknya. Hal ini bukan mendukung kegiatan seks bebas, tetapi memberikan pemahaman bagi anak agar menghargai tubuhnya.

Sebelum kita masuk lebih dalam, penting untuk diingat bahwa kita perlu mengenali dan mencintai diri sendiri (*love yourself*). Jadi, kita hanya perlu membangun diri sendiri secara utuh bagaimana kita mempersepsikan diri, menghargai, membangun rasa mandiri, dan membangun mental yang kuat dalam kondisi rentan. Dalam hal ini, peran seorang konselor dengan pendampingan yang benar akan menjadi sebuah bentuk pengobatan psikis yang mampu mengurangi penderitaan korban sehingga korban dapat

melupakan masa lalunya dan memulai sebuah lembaran baru yang akan menjadi pijakan awal korban dalam menemukan sebuah penyembuhan trauma.

Sejalan dengan itu, kita sebagai perempuan harus memberikan ruang pada sesama perempuan yakni ruang nyaman yang juga tentunya aman. Menggagas adanya konsep “*HEALING (Healthy Counseling)*” yang dilatarbelakangi rasa khawatir perempuan terhadap maraknya kasus kekerasan seksual pada anak dan perempuan. Nantinya ruang ini akan melakukan riset pada setiap perempuan, riset yang dilakukan baik secara tatap muka dan daring dengan memberikan instrumen kepada setiap perempuan bagaimana ia memahami perihal pengetahuannya terhadap seksual reproduksi.

Ruang ini akan memberikan wadah untuk mereka (terutama perempuan dan anak) untuk bercerita menjadi tempat ternyaman mereka, tentunya dengan tetap membawa kode etik konseling dengan asas kerahasiannya. Di sini juga, perempuan bebas berekspresi memberikan ruang aman dengan adanya kerjasama dengan pihak LBH (Lembaga Bantuan Hukum) dan Dinas Sosial setempat ketika adanya kasus pelanggaran hukum seperti kekerasan seksual. Agar nantinya pelaku dapat ditindak tegas dan tidak ada lagi korban selanjutnya. Baik dari korban juga akan mendapatkan pendampingan sampai masalahnya selesai, tidak hanya itu ia mampu mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Ruang *healing* ini akan membuka dua layanan dengan cara melalui konseling secara tatap muka bahkan secara daring. Harapannya hal ini akan meminimalisir terjadinya kekerasan seksual.

SIMPULAN

Budaya patriarki yang masih berkembang saat ini dapat dicegah dengan kemauan perempuan sendiri, salah satu caranya yakni dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Sehingga perempuan tidak lagi dipandang rendah dan lemah. Tidak hanya itu, secara keseluruhan dalam tulisan ini menegaskan perlunya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam melawan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Dengan membangun budaya yang menekankan perlindungan, pendidikan, dan kesetaraan, kita dapat menghentikan penyebaran kekerasan dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan aman bagi semua.

Selain itu, peran pendampingan korban, seperti yang diusulkan dalam konsep “*HEALING (Healthy Counseling)*”, akan memberikan wadah penting bagi korban untuk berbicara dan memulai proses penyembuhan trauma. Dukungan terhadap pendidikan seksual yang mengajarkan penghargaan terhadap tubuh dan kemampuan untuk menghadapi situasi berisiko juga berperan penting dalam mencegah kekerasan seksual. Melalui langkah-langkah konkret ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih berempati dan adil, di mana perempuan dan anak-anak dapat tumbuh tanpa rasa takut dan penderitaan akibat kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiswarya, P. S. (2023). *Ikhtiar Sinta Yani Memupus Stigma Dapur, Sumur, Kasur*. <https://bali.antaranews.com/berita/313770/ikhtiar-sinta-yani-memupus-stigma-dapur-sumur-kasur> diakses pada tanggal 04 Juni 2023 pukul 10:48 WIB.
- Bordin, E. S. (1979). The generalizability of the psychoanalytic concept of the working alliance. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 16(3), 252–260.

- Elliott, R., Watson, J. C., Goldman, R. N., & Greenberg, L. S. (2019). *Learning Emotion-Focused Therapy: The Process-Experiential Approach to Change*. American Psychological Association.
- Flückiger, C., Rubel, J., Del Re, A. C., Horvath, A. O., Wampold, B. E., Crits-Christoph, P., Atzil-Slonim, D., Compare, A., Falkenström, F., Ekeblad, A., Errázuriz, P., Fisher, H., Hoffart, A., Huppert, J. D., Kivity, Y., Kumar, M., Lutz, W., Muran, J. C., Strunk, D. R., ... Barber, J. P. (2020). The reciprocal relationship between alliance and early treatment symptoms: A two-stage individual participant data meta-analysis. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 88*(9), 829–843.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Profil Perempuan Indonesia. *Profil Perempuan Indonesia*, xviii+178.
- Komnas Perempuan. (2022a). *Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*.
- Komnas Perempuan. (2022b). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*.
- KPPPA, K. P. P. dan P. A. (2018). *Fakta Kekerasan terhadap Anak di Indonesia*. 25.
- I. Kusuma dan Arum (2019). *Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online*. <https://safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>, diakses pada tanggal 08 Juni 2022 pukul 15.39 WIB.
- Lichtman, M. (2013). *Qualitative Research in Education: A User's Guide* (Third Edition). Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Mardiasih, K. (2020). *Sister Fillah You'll Never Be Alone*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Marwing, A. (2021). *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Muhammad, H. (2014). *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Moss, R., & Glowiak, M. V. (2013). Therapeutic alliance and the helping relationship. Dalam Gross, & Capuzzi, *Introduction to the counseling profession*. New York: Routledge.
- II. Nelson-Jones, R. (2013). *Introduction to counseling skills: Text and activities*. London: Sage.
- III. Nugroho, I. P. A. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Budaya Patriarki di Masyarakat Indonesia. <https://pmb.brin.go.id/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-budaya-patriarki-di-masyarakat-indonesia/> diakses pada tanggal 08 Juni 2023 pukul 15.30 WIB.
- Wang, J., He, Y., Jiang, B., Li, W., Chen, Y., & Radua, J. (2020). Discrimination of individuals in depression from healthy controls using resting-state fMRI: A meta-analysis. *Journal of Affective Disorders, 262*, 397–406.